

HEGEMONI LELUHUR SUKU DAYAK BANUAQ DALAM NOVEL *UPACARA KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN*

Elsa Mulya Karlina

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

E-mail: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

The novel *Buruh* by Korrie Layun Rampan is a novel published by PT Gramedia Widiasarana Indonesia in 1978. This novel was written based on a culture that is very thick with the customs and beliefs of the Banuaq Dayak tribe, and is packed with magical and spiritual surprises. This is reflected in spiritual activities and beliefs that are still animistic and dynamic in the level of belief in ancestral power. There are important things that should be questioned, what is the form of ancestral hegemony of the Banuaq Dayak tribe, and how to resist the hegemony of the Banuaq Dayak tribe ancestors. To solve this problem, the author uses a sociological literary approach that focuses on Gramsci's Hegemony theory.

Keywords: Ancestral Power, Dayak Banuaq tribe, Literary Sociology Approach, Gramsci's Theory of Hegemony

Abstrak

Novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan merupakan sebuah novel diterbitkan PT Gramedia Widiasarana Indonesia tahun 1978. Novel ini ditulis berbasis budaya yang sangat kental dengan muatan adat dan kepercayaan suku Dayak Banuaq, serta dikemas dengan penuh kejutan magis dan spiritual. Hal ini tercermin dalam kegiatan spiritual dan kepercayaan yang masih bersifat animisme dan dinamisme dalam tataran kepercayaan terhadap kekuasaan leluhur. Ada hal penting yang patut dipertanyakan, bagaimana bentuk hegemoni leluhur suku dayak Banuaq, dan bagaimana perlawanan terhadap hegemoni leluhur suku dayak Banuaq. Untuk memecahkan masalah tersebut, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang difokuskan teori Hegemoni Gramsci.

Kata kunci: Kekuasaan Leluhur, suku Dayak Banuaq, Pendekatan Sosiologi Sastra, Teori Hegemoni Gramsci

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tata nilai sosok dan tatanan tuntutan masyarakat. Hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Plato sudah mengemukakan pendapat bahwa sastra adalah suatu mimesis atau tiruan realita. Tanpa adanya realita, tentu saja tidak akan

terjadi apa yang dinamakan karya sastra karena realita yang di-*copy* pengaranglah yang menjadikan sumber inspirasi dari lahirnya sebuah karya sastra. Adanya silang pendapat antara Aristoteles dan Plato mengenai mimesis tidak mengurangi makna bahwa sastra mau tidak mau harus berangkat dari realita (Ratna, 2007:161).

Suku Dayak adalah salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Suku ini terdapat di Pulau Kalimantan dan merupakan suku mayoritas di sana. Suku Dayak terdiri dari beberapa subsuku yang kemudian menjadikannya suatu identitas parsial mereka dan salah satu di antaranya adalah suku Dayak Benuaq. Kata Banuaq berasal dari kata benua, yang memiliki arti suatu daerah atau daerah teritorial, seperti sebuah Negara. Namun secara sempit benua ialah daerah atau wilayah yang didiami sebuah kelompok atau komunitas. Kata Banuaq ialah sebutan orang Kutai untuk kelompok Suku Dayak yang hidup menetap di suatu daerah.

Suku Dayak Benuaq menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Mereka berpendapat bahwa alam semesta dan semua makhluk hidup mempunyai roh dan perasaan yang sama seperti manusia. Menurut mereka hanya akal yang membedakan antara manusia dan makhluk lain. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan spiritual dan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan mereka. Kepercayaan mereka terhadap pemujaan roh-roh leluhur serta pandangan mereka mengenai alam semesta juga turut mengembangkan karakter individu masyarakat Dayak (M. Hakim. H, 2001).

Korrie Layun Rampan dilahirkan di Samarinda, Kalimantan Timur, tanggal 17 Agustus 1953. Selama kuliah di Yogyakarta Korrie aktif bergabung dengan Persada Studi Klub (sebuah Klub Sastra) yang diasuh penyair Uumbu Landu Peranggi. Novelnya, *Upacara* dan *Api, Awan, Asap*, meraih hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976 dan 1998. Novel *Upacara* merupakan cerita panjang pertama yang ditulis Korrie. Setelah novel *Upacara*, Korrie menulis beberapa cerita panjang lagi, diantaranya yang sudah terbit adalah *Api, Awan, Asap, Wanita di Jantung Jakarta, Lingkaran Kabut, Bunga, dan Perawan*.

Novel *Upacara* merupakan salah satu novel yang ditulis amat cepat yaitu dalam waktu seminggu saja. Bab pertama *Upacara* ditulis selama sehari di Samarinda pada tahun 1974, saat beliau berusia dua puluh satu tahun. Bab pertama itu kemudian dimuat sebagai cerpen majalah sastra Horison pada tahun 1975. Oleh dorongan Ragil Suwarna Pragolapati, cerpen itu dikembangkan menjadi Bab pertama *Upacara*. Bab-bab selanjutnya ditulis selama lima hari karena mengejar *deadline* penutupan Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta, tahun 1976. Sejak penerbitan awalnya pada tahun 1978, novel tersebut mendapat sambutan luar biasa dari kalangan pembaca, kritikus sastra, dan para akademis, maupun mahasiswa sastra tingkat akhir yang menulisnya sebagai bahan Skripsi disejumlah Universitas dan Perguruan Tinggi diseluruh Tanah Air. Meskipun ditulis dalam waktu seminggu, sebenarnya proses penulisan hanyalah menyalin cerita yang sudah dirancang selama puluhan tahun. *Upacara* bukanlah novel yang ditulis secara improvisasi, tetapi komposisinya telah di bagan sebagai *blueprint* dengan materi yang diangkat dari realitas kultural yang nyata. Oleh sebab itu, *Upacara* sesungguhnya adalah novel yang realis dengan mengambil setting suku Dayak, sebuah dunia yang eksotis, magis, *exciting*, dan menyimpan ambiguitas.

Dalam novel *Upacara*, Korrie Layun Rampan mengangkat tema tentang kepercayaan suku Dayak Banuaq. Pengarang memotert tentang kepercayaan masyarakat suku Dayak Banuaq yang masih menjunjung tinggi adanya kekuasaan roh- roh leluhur diatas kekuasaan/kedudukan

di alam semesta termasuk umat manusia. Bentuk keyakinan masyarakat suku Dayak Banuaq terhadap kekuasaan roh-roh leluhur, manusia memberikan penghormatan berupa upacara atau ritual, sesajian, bahkan pengiriman jiwa untuk sesuatu yang dianggap berguna bagi kehidupan yang akan datang dengan cara menumbalkan para istri, pengikutnya dan lain-lain. Setidaknya ada empat upacara besar yang dilukiskan dalam novel ini, yakni *balian* (upacara yang dilakukan oleh dukun dalam hubungannya dengan *nasuq juus* atau pencarian jiwa yang hilang); *kwangkey* (upacara penguburan tulang-tulang manusia); *nalin taun* (pesta tahunan yang berupa upacara persembahan kepada para dewa untuk menghindarkan kampung dari dosa dan malapetaka); dan *pelulung* (upacara perkawinan). Selain itu, masih terdapat pula upacara-upacara kecil, diantaranya *ompong* (upacara adat atau gengsi), *sentean* (memohon kesembuhan), *ngejakat* (memohon keselamatan kelahiran bayi), *tempung pusong* (saat pusar bayi tanggal); dan lain sebagainya. Pengarang melukiskan secara *detail* dan meyakinkan, sehingga pembaca larut ke dalamnya dan sampai pada sebuah anggapan bahwa upacara merupakan bagian dari kehidupan nyata dari kebaktian yang tak dapat dihindarkan dari kehidupan masyarakat suku itu. Dalam kaitan ini, karena si aku lahir dan besar di masyarakat tersebut, mau tidak mau, ia pun harus menerima sebagaimana adanya. Maka, ia pun tak kuasa menolak setiap diselenggarakan upacara baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keperluan orang lain.

Seiring perkembangan zaman, pemikiran tokoh utama yaitu Aku mengalami perubahan, terlebih lagi setelah Tuan Smith dan rekan-rekannya yang berprofesi sebagai Antropolog mulai berdatangan dengan membawa misi yang dilandasi pikiran modern dan rasional, sehingga Aku mulai menyangsikan keberadaan dan kebenaran tentang adanya upacara dan ritual-ritual adat yang ia lakukan selama bertahun-tahun untuk memuja roh-roh leluhur yang dipercaya memiliki kekuasaan terhadap alam semesta termasuk umat manusia. Ia juga mulai berpikir rasional tentang siapa yang mengatur jalan hidup setiap manusia. Kesangsian itu pula yang membuat ia kemudian tak percaya pada *balian* (dukun) yang mengatakan bahwa gadis-gadis yang Ia cintai dan hendak diperistri akan selalu mati muda akibat terkena kutukan dari sang penguasa kehidupan yaitu leluhur.

Penulis memilih novel berjudul *Upacara* subjek penelitian melalui beberapa pertimbangan. *Pertama*, diantara novel-novel karya Korrie Layun Rampan, novel *Upacara* merupakan novel berbasis budaya yang mengangkat tentang kehidupan suku Dayak Banuaq yang ada dipedalaman Kalimantan Timur. *Kedua*, novel *Upacara* mengungkap eksistensi dan Hegemoni roh-roh leluhur terhadap alam semesta termasuk kehidupan manusia, sehingga masyarakat suku Dayak Banuaq mengadakan upacara atau ritual-ritual adat sebagai bentuk pemujaan. *Ketiga*, dalam novel *Upacara* terdapat dominasi ideologi terhadap masyarakat tradisional untuk mempercayai adanya kekuasaan yang maha tinggi di atas kekuasaan manusia yaitu roh-roh leluhur, sehingga suku Dayak Banuaq sudah sulit untuk menerima perubahan pola pikir ke arah yang semakin modern.

Menurut Antonio Gramsci (dalam Faruk, 2012:141) karya sastra sebagai salah satu bentuk karya seni yang merupakan integral kebudayaan juga merupakan suatu situs Hegemoni. Pengarang termasuk dalam kategori kaum intelektual organik yang merupakan salah satu pelaku Hegemoni. Karya sastra yang berhubungan dengan manusia kolektif merupakan sesuatu yang dapat dikaji dengan sosiologi sastra. Namun terdapat teori khusus yang tidak hanya mengakui eksistensi sastra sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, melainkan mempunyai

kemungkinan relatif formatif terhadap masyarakat. Teori tersebut merupakan penjabaran teori kultural/ ideologis general Gramsci yang diterapkan dalam karya sastra, yaitu teori Hegemoni (Gramsci, 1999:130). Hegemoni sendiri berdasarkan pemikiran Gramsci dapat dijelaskan sebagai suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai- nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya, sehingga kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikuti (Anwar, 2010: 83). Sekuat apapun Hegemoni pada pihak yang dominan, hal itu juga akan melahirkan orang yang memiliki ide atau gagasan yang berlawanan dari pihak tersebut. Bila gagasan serupa itu muncul ke permukaan, biasanya ia akan mengalami resepsi.

Dalam konsep Hegemoni memang terjadi dominasi kekuasaan yang diikuti secara sadar, namun terdapat perlawanan yaitu dari tokoh Aku. Dalam hal ini, si Aku sebagai tokoh utama melakukan perlawanan terhadap Hegemoni leluhur suku Dayak Banuaq walaupun terbatas dalam pemikiran tokoh saja. Namun, untuk mengubah sistem ideologi kepercayaan masyarakat suku Dayak Banuaq yang sudah terbentuk secara turun- temurun dari nenek moyang sangat sulit dilakukan. Tokoh Aku dengan perlahan mengikuti perkembangan zaman ke arah yang lebih modern dan berpikir lebih realistik tentang kehidupan. Ia perlahan mengubah pemikiran tentang adanya kekuasaan leluhur yang mengatur jalan kehidupan manusia. Tokoh Aku juga berusaha menghilangkan *dokerin* mitos dari *Balian* (dukun) tentang setiap perempuan yang akan ia persitri akan mati dengan tidak wajar karena kutukan dari leluhur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sebuah karya sastra tidak cukup untuk dinikmati saja, melainkan perlu mendapat tanggapan ilmiah. Penulis merasa tertarik untuk mengkajinya, khusus untuk mengetahui perlawanan ideologi modern terhadap ideologi tradisional berkaitan dengan kepercayaan masyarakat suku Dayak Banuaq tentang adanya kekuasaan leluhur terhadap alam semesta termasuk umat manusia. Gagasan tersebut pula yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hegemoni Leluhur Suku Dayak Banuaq dalam Novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan”. Penelitian ini akan diawali dengan analisis struktural yang dibatasi dengan tema, tokoh dan penokohan, serta latar (*setting*). Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut. (1) Bentuk- bentuk Hegemoni leluhur suku Dayak Banuaq dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. (2) Perlawanan terhadap Hegemoni leluhur suku Dayak *Banuaq* dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang kajian struktural dan sosiologi sastra dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, dengan metode deskriptif kualitatif seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Bungin (2003: 5) penelitian kualitatif membutuhkan kekuatan analisis yang lebih mendalam, terperinci namun meluas dan holistik, maka kekuatan akal adalah satu-satunya sumber kemampuan analisis dalam seluruh proses penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif yang

dilakukan diharapkan dapat membantu memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian terhadap penelitian tentang kajian struktural dan sosiologi sastra dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Sumber data sekunder yang mendukung penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen lain yang mendukung adanya fakta dari objek penelitian seperti buku dan internet yang memuat tentang kebudayaan dayak khususnya suku Dayak Banuaq. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data secara kajian pustaka, observasi, dan wawancara. Adapun langkah-langkah yang ditempuh guna memperoleh data adalah (1) membaca novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan secara cermat dan berulang-ulang. (2) mengidentifikasi hal-hal yang ada kaitannya dengan kajian Hegemoni. (3) mencatat semua hasil kegiatan identifikasi dan kartu data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan data- data yang diperoleh dari teks novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan dengan pengkategorian dan penginterpretasian data. Data penelitian kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi verbal dan disimpulkan dengan cara mengaitkan data dan teori- teori serta pengetahuan yang mendukung. Rincian hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bentuk- Bentuk Hegemoni Leluhur Suku Dayak Banuaq dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan.

Dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan terdapat bentuk- bentuk hegemoni yang terjadi dalam masyarakat suku dayak Banuaq yaitu mempercayai dan menjunjung tinggi adanya kekuasaan roh- roh leluhur terhadap alam semesta hingga kuasa penuh atas jalan hidup manusia termasuk kematian sehingga terciptalah suatu upacara atau ritual adat seperti *Anan La Lumut* (perjalanan ke surge bagi orang yang sedang sakit), *Nalin Tann* (persembahan kepada leluhur dengan darah korban ternak), upacara *Balian* (pencarian roh yang hilang), *Kwangkey* (upacara kematian), upacara *Pelulung* (upacara adat pernikahan) dan masih banyak upacara adat yang lain, serta tak luput juga sasajian untuk leluhur hingga pengorbanan jiwa atau tumbal sebagai bentuk pengormatan terhadap kekuasaan leluhur. Diketahui bahwa suku dayak *Banuaq* masih penganut animisme dan dinamisme. Suku ini bahkan memiliki kepercayaan politeis atau menyembah banyak leluhur yang mereka percayai sebagai Tuhan dan menggunakan lambang- lambang sebagai perwujudannya. leluhur yang mereka sembah pun disimbolkan dengan berbagai bentuk hewan dan juga alam sekitar, karena suku dayak Banuaq mempercayai leluhur mempunyai kuasa penuh terhadap alam. Oleh sebab itu, suku dayak *Banuaq* percaya bahwa alam dan seisinya memiliki jiwa dan roh yang sama seperti manusia, tetapi yang membedakan mereka dengan manusia hanyalah akal pikiran. Oleh karena itu, mereka memperlakukan alam dan hewan layaknya manusia.

Masyarakat *Banuaq* dalam novel ini mempercayai banyak leluhur. Akan tetapi, hanya ada satu leluhur yang mereka anggap memiliki kedudukan tertinggi, yaitu *Letala*.

“Jadi, ada Tuhan tertinggi?”

“Yang tertinggi *Letala*. Sang Pencipta.” (*Upacara*: 37)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya suku dayak Banuaq pun memiliki leluhur yang dianggap sebagai Tuhan dengan kuasa yang tertinggi. Leluhur yang dipercaya menguasai dan menciptakan alam semesta. Namun, mereka juga memiliki pemikiran bahwa *Letala* yang disembah tersebut memiliki banyak leluhur bawahan yang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Leluhur bawahan inilah yang disimbolkan dengan berbagai simbol berupa hewan, tumbuhan, dan juga elemen-elemen yang terdapat pada alam semesta seperti air, tanah, dan api. Suku dayak *Banuaq* akan memberi sesaji kepada leluhur sesuai dengan urutan dan kedudukannya, seperti pada kutipan berikut.

“Banyak sekali. Mereka disebut dalam *mamang balian*, diberi sesaji sesuai urutan dan kedudukan tinggi-rendahnya.” (*Upacara* : 38)

Dalam hubungannya dengan leluhur bawahannya, *Letala* memiliki hierarki seperti dalam pemerintahan. *Letala* yang memiliki kedudukan tertinggi bertindak sebagai ‘presiden’ di dalam pemerintahan tersebut, sedangkan leluhur bawahannya bertindak sebagai ‘menteri-menteri’ yang memiliki tugas berbedabeda. Masyarakat suku *Banuaq* percaya bahwa antara leluhur bawahan tersebut tidak terjadi perebutan kekuasaan karena mereka telah memiliki posisi dengan kekuasaan dan keistimewaan masing-masing. Hal ini dapat terjadi karena pusat roh-roh leluhur bertempat tinggal adalah *swarga* yang merupakan rumah keabadian yang disimbolkan berupa gunung Lumut. Hal ini tampak pada percakapan paman Jamoq dan Tuan Smith yang merupakan seorang ilmuwan antropolog seperti berikut.

“Adakah ia seperti istana, seperti lamin?”

“Ya sama dengan sebuah kerajaan. Tuhan tertinggi mendiami Lumut sebagai pusat swarga. Tuhan-Tuhan lainnya menduduki tempat-tempat mereka seluruh wilayah swarga.” (*Upacara* : 38)

Masyarakat suku dayak Banuaq sangat menjaga alam, karena mereka mempercayai bahwa alam merupakan kekuasaan leluhur. Apabila manusia akan mengambil sesuatu dari alam bahkan membongkar atau merusak harus dengan adanya ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuasaan leluhur. Jika manusia tidak mengadakan ritual dan sesajian untuk roh-roh leluhur, maka leluhur akan murka dengan mengutuk manusia hingga celaka karena leluhur mempunyai kuasa secara halus dalam arti gaib dan misitis. Seperti yang terlihat pada kemarahan masyarakat suku dayak Banuaq terhadap Tuan Smith yang membongkar makam tanpa ritual adat seperti berikut.

“Membongkar tulang-tulang tanpa sesajian roh leluhur memang penghinaan di luar batas!” kata Paman Suto dengan beringas. Tak ada kebiasaan sejak nenek moyang, Kita yang hidup saja marah, apalagi leluhur yang punya kuasa secara halus!” (*Upacara*: 34)

Selain memiliki kuasa penuh terhadap alam semesta, leluhur suku dayak Banuaq juga mempercayai bahwa leluhur mereka memiliki kuasa penuh atas jalan hidup manusia termasuk kematian manusia sebagai persembahan jiwa manusia yang dikehendaki leluhur untuk dijadikan korban atau sesajen. Tokoh Aku bahkan menerima penderitaan dalam hidupnya atas kematian

calon istrinya yaitu Waning dan Rie karena kehendak leluhur. Kematian Waning dan Rie dipercaya sebagai kutukan atas kehendak leluhur *Jewata* atau *Dewa Air* yang menginginkan pengorbanan Jiwa. Ifing yang merupakan adik waning yang akan menikah dengan tokoh Aku, juga menerima kutukan dari seorang *Balian* (dukun) bahwa dirinya akan mati muda sebelum menikah dengan tokoh Aku. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut.

“Terasing. Perjalanan hidup dalam kemerdekaan yang mengikat. Sebab telah menjadi keharusan bahwa Tuhan- Tuhan itu meminta korban dan sesajian sebagai tanda kebaktian. “ (*Upacara: 47*)

“Waning diambil *Jewata!* Dewa Air” Ibu menyongsong, Aku tergopoh- gopoh. Air matanya terurai. Waning....” (*Upacara: 58*)

“Ifing akan mati muda! Kata *Balian*, Ifing akan mati muda!” tangisnya lepas. Air mata terurai. “ Seperti kakak Waning, Ifing akan mati muda!” (*Upacara : 110*).

2. **Perlawanan Terhadap Hegemoni Leluhur Suku Dayak Banuaq dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan.**

Dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan terdapat perlawanan terhadap hegemoni leluhur suku dayak Banuaq. Dalam analisis ini perlawanan hegemoni leluhur suku dayak Banuaq ini akan difokuskan pada tokoh Aku dan Tuan Smith. Hal ini disebabkan tokoh Aku mengalami perpindahan dari ideologi tradisional ke ideologi modern dan berpikir lebih rasional setelah menjalin pertemanan dengan Tuan Smith yang berprofesi sebagai *Antropolog*.

Tokoh Aku yang lahir dan dibesarkan serta ideologinya telah dibentuk dalam kehidupan masyarakat suku dayak Banuaq yang harus menjalankan upacara kebaktian sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuasaan leluhur. Tetapi upacara demi upacara yang kurang dapat ia terima dengan keikhlasan berdasarkan akal dan pikiran secara jelas dan nyata. Tetapi sulit bagi tokoh Aku untuk menghindari keberadaan leluhur karena ia sendiri lahir dan dibesarkan dalam *Lamin* yang masih mempertahankan paham animisme dan dinamisme sejak zaman nenek moyang mereka. Sehingga tokoh Aku harus tetap mengikuti berbagai upacara demi upacara karena tidak ada pembaharuan yang menguatkannya untuk tidak menerima upacara ini sebagai suatu kebutuhan hidup. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Aku sendiri dilahirkan dan dibesarkan dalam kehidupan Lamin. Tentu saja leluhur- liku hidup dalam bentuk kebersamaan ini kukenal dan kuketahui hingga hal yang *njlimet*, yang didalamnya sering tersua banyak hal ganjil, yang kurang dapat Aku terima dengan akal penuh ikhlas. Seperti halnya yang tak dapat Aku uraikan dengan akal dan pikiran secara jelas dan nyata. Rasanya siklus ini hanyalah siklus siklus kebaktian. Upacara yang terus menerus, menyeret- nyeret lewat upacara demi upacara. Perjalanan hidup dalam putaran yang sangat jauh, panjang dan tak dapat Aku hindari karena keberadaanku meminta untuk pemenuhan.”(*Upacara : 27*)

Kedatangan Tuan Smith dari Barat yang sedang mengadakan penelitian ilmiah dan berprofesi sebagai antropolog sempat membuat bingung masyarakat suku dayak Banuaq termasuk tokoh Aku, karena pekerjaan Tuan Smith yang sepanjang hari selalu meneliti bolak-balik, mengukur, menimba, meremas- remas, diam merenung-renung, dan membuat banyak

foto ini dirasa kurang jelas yang tidak bermanfaat. Bahkan kegiatan Tuan Smith tersebut mendapat sambutan yang tidak menyenangkan terutama bagi tetua- tetua adat. Mereka merasa Tuan Smith telah lancang merombak makam untuk mencari fosil- fosil manusia tanpa mengadakan upacara terlebih dahulu. Masyarakat suku dayak Banuaq sangat menjaga alam, karena takut akan kekuasaan leluhur terhadap alam semesta. Mereka takut kelancangan Tuan Smith yang membongkar tulang- tulang tanpa sesajian kepada roh- roh leluhur akan mengakibatkan kemurkaan leluhur yang mempunyai kuasa secara halus atau gaib. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Aku tiba- tiba teringat Tuan Smith, Guru Besar yang sedang mengadakan penelitian ilmiah. Penelitian apa, Aku kurang paham. Kurang jelas, tampaknya hanya membaca, meneliti tulang- tulang, rangka- rangka manusia. Meneliti bolak- balik, mengukur, menimba, meremas- remas, diam merenung- renung, dan membuat banyak foto. Kata temanya ia seorang Antropolog. Sepanjang hari begitu, begitu, begitu, dan begini!. Terus- menerus membuang waktu, kadang tertawa mengenyitkan dahi, membandingkan antara gambar- gambar dengan fosil- fosil asli. Memikir- mikir dan membuat catatan- catatan. Banyak catatan dibuatnya.” (Upacara : 34)

“Membongkar tulang- tulang tanpa sesajian roh leluhur memang penghinaan di luar batas!” kata Paman Suto dengan beringas. Tak ada kebiasaan sejak nenek moyang, Kita yang hidup saja marah, apalagi leluhur yang punya kuasa secara halus!” (Upacara :34)

Kemarahan masyarakat suku dayak Banuaq semakin memuncak karena Tuan Smith dianggap telah lancang mengatakan bahwa masyarakat suku dayak Banuaq belum merdeka, masih terbelenggu oleh adat, dan belum memiliki Tuhan. Sontak hal tersebut membuat kemarahan para tetua ada termasuk Paman Jamoq sebagai seorang *mamang balian* atau dukun yang secara langsung berhubungan dengan leluhur. Kedatangan Tuan Smith tidak sekedar mengadakan penelitian ilmiah melainkan memperkenalkan dan mengajak masyarakat untuk berpindah dari ideologi tradisional ke ideologi yang lebih modern untuk lebih bersifat rasional untuk menyikapi hidup. Tuan Smith juga memperkenalkan Tuhan yaitu Sang Juru Selamat yang membawa cinta kasih dan penebus dosa manusia. Tuhan yang memberi tanpa imbalan sesajian apapun seperti leluhur mereka. Tuhan yang kekal abadi bersama umat yang taat kepada- Nya. Hal ini tergambar jelas pada kutipan di bawah ini.

“Tapi yang paling menyakitkan, Tuan Smith menyatakan bahwa kita perlu keselamatan. Kita memerlukan juru selamat,” Paman Jamoq berkoar lagi.”katanya kita belum merdeka karena masih terbelenggu, belum ber- Tuhan!” (Upacara : 35)

“ Tuan Smith dan dua temannya memang menunjukkan berbagai macam gambar dan slide mengenai Sang Juru Selamat. Si Penebus yang pernah datang ke dunia. Pembawa cinta kasih. Yang mencintai semua makhluk, tapi terpalang mati bersama penjahat karena filsafatnya,” Kalau orang menampar pipi kiri, berilah pipi kanan. Kalau orang ambil baju, berilah Jubah”. Darahnya tertumpah membasuh dosa manusia. Pencuci

dosa! Ia bangkit dari kematian karena maut tak mampu mengalahkan-Nya. Duduklah ia bersama Baba di Surga. Memandang dan memberi kelepasan pada umat.” (*Upacara* 35)

Keakraban Tuan Smith dan tokoh Aku telah mengajarkan banyak hal kepada Aku, baik tentang asal- usul, tentang keluarga, tempat tinggal, pendidikan, keadaan zaman bahkan tentang agama dan kepercayaan yang masih diragukan sebagai tujuan hidup. Sehingga tokoh Aku akhirnya meragukan tentang apa yang sudah ia jalani selama ini, upacara demi upacara untuk memuja leluhur. Tokoh Aku meragukan tentang kebenaran serta keyakinan yang telah terbentuk dalam dirinya sejak kecil. Hal ini menyatu dalam kutipan di bawah ini.

“Aku akrab dengan tuan Smith. Banyak hal baru yang kuketahui dan kudapat dari orang asing itu. Tentang asal- usulnya, tentang keluarga, tempat tinggal, pendidikan, dan keadaan zaman. Tentang agama dan kepercayaan, penyelidikan, cita- cita dan tujuan hidup. Ketiga mereka cepat sekali menguasai bahasa setempat.” (*Upacara* : 40-41).

“Tak terasa Aku menarik napas panjang. Hatiku tersumpal keraguan. Adakah semua itu benar? Ataukah pikiranku yang tersesat? Yang tak mampu mengkaji kedalaman filsafat nenek moyang tentang kebenaran dan keselamatan? Tentang makna hidup tentang keyakinan? (*Upacara*: 44)

Pembaharuan yang masuk melalui ideologi ke hadapan masyarakat tradisional tidak merubah pemikiran masyarakat dayak Banuaq untuk lebih melakukan pembaharuan pola pikir agar rasional kecuali tokoh Aku. Tetapi untuk melakukan perubahan secara frontal memang suatu hal yang sulit. Terlebih lagi merubah kepercayaan yang sudah mendarah daging dari nenek moyang. Tidak ada yang berani terkena *tulah* (mendapat kemurkaan leluhur), sehingga tokoh Aku tidak menunjukkan sikap perlawanan secara nyata melainkan hanya sebatas pemikiran saja, hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Adat begini memang sudah mengarang. Mendarah daging sukar dilepas. Pembaharuan tak mudah apalagi kalau diberengi peristiwa- peristiwa yang dapat mengundang simpati. Tak ada yang suka menunjang. Tak ada yang berani kena *tulah*. “ (*Upacara* : 44)

Gejolak dalam batin tokoh Aku membuatnya menyangsikan apa yang telah dilakukan *Dewa Air* atau leluhur yang menjaga air, karena ia menganggap leluhur telah semena- mena merenggut jiwa termasuk Ifing yang masih lugu dan tidak berdosa untuk menjadi umpan kematian. Di sisi lain tokoh Aku juga sudah tidak percaya tentang adanya keberadaan bahkan kekuasaan leluhur yaitu *Dewa Air*. Pemikiran tokoh Aku semakin bergejolak mengadakan perlawanan batin dalam dirinya sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Rie terjun bersama dua temannya di air terjun. Ketiganya tak tertolong. Dua temannya memar dan rusak karena terhempas dari ketinggian. Anehnya, Rie tak sedikitpun cedera. Wajahnya tak menunjukkan kesakitan, bahkan seulas senyum masih membayang pada wajah dan bibirnya yang dingin. Apakah ia bunuh diri? Tidak!. Tak yakin Aku. tak ada sedikitpun keretakan yang terjadi diantara kami. Apakah diambil Dewa Air? Tidak! Aku tidak percaya. Apakah memang ada Dewa Air? Mungkin juga ada. Tapi Aku tetap tak

yakin kalau dialah yang tega merenggut jiwa Rie, Gadis itu terlalu baik. Lugu dan tidak berdosa. Ataukah orang- orang yang tak bernoda itulah yang harus menjadi umpan kematian? Pikiranku kalut.” (*Upacara* : 99)

Upacara- demi upacara dilakukan, salah satunya adalah upacara *Nalin Taun* (Upacara tahunan dan persembahan untuk leluhur). Para leluhur mendapat sesajian darah korban ternak, baik babi, ayam, maupun kerbau sebagai bentuk pemujaan terhadap kekuasaan leluhur. Dalam hal ini, terdapat ritual *peles* (pemberian sesajian terhadap leluhur yang memiliki kuasa terhadap tanah yaitu *Dewa Tonoy* agar terhindar dari petaka jahat). Tetapi tokoh Aku juga ikut di *peles* karena untuk melepaskan diri dari arwah orang- orang mati, bukan untuk memuja leluhur karena ia sudah tidak percaya dengan berbagai upacara untuk memuja leluhur. Tokoh Aku mengikuti ritual tersebut hanya ingin segera terlepas dari arwah Rie yang selalu mengikutinya bahkan melakukan hubungan intim. Bercinta dengan pasangan kekasih yang mati sebelum melaksanakan pernikahan dianggap wajar oleh masyarakat suku Banaq. Pemikiran ini berbanding terbalik dengan pemikiran tokoh Aku, yang tidak siap menerima kenyataan tentang persetubuhan yang ia lakukan bersama kekasihnya itu. Tokoh Aku menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang menjijikkan secara ilmu pengobatan serta menyakitkan perasaan. Penolakan batin dalam diri tokoh Aku semakin menunjukkan adanya perlawanan ideologi yang semakin modern ketika tokoh Aku mempertanyakan pada dirinya sendiri tentang hidup yang penuh dengan siklus upacara atau hidup adalah upacara itu sendiri sehingga wajib untuk dilaksanakan. Kegelisahan tokoh Aku tampak pada kutipan di bawah ini.

“Upacara *Nalin Taun* telah selesai. Tanah dan hutan di *peles* dengan darah korban. Para dewa telah diberi sesaji. Tak satupun yang ketinggalan. Aku sendiri ikut di *peles*. Melepaskan diri dari bayang- bayang buruk. Melepas jiwa dari tekanan arwah orang- orang mati. Aku saja kurang percaya, tetapi didaerah ini peristiwa seperti Aku alam dengan Rie sering terjadi. Bercinta lagi setelah salah satu meninggal dianggap lumrah. Sang kekasih yang berpulang sebelum menaiki jenjang perkawinan, apabila ternyata mereka berlainan tempat dan daerah, sang kekasih yang mati harus memberitahu kekasihnya. Hanya bagiku sendiri Aku tidak mempercayainya dan sama sekali tidak siap menerima kenyataan seperti itu. Suatu uang kuanggap luar biasa, menyakitkan perasaan. MenAkutkan pada jiwa dan menjijikkan secara ilmu pengobatan. Walau seorang kekasih yang kita cintai sepenuh hati. Menerima dalam keadaan yang aneh. Seperti itu rasanya seperti mengkhianati diri sendiri.” (*Upacara* : 99)

“Yang beginikah hidup? Begitu Aku bertanya pada diriku sendiri. Hanya siklus upacara. Atau hidup ini memang upacara itu sendiri? Lalu apakah tujuan hidup? Datang. Ada. Lalu pergi lagi. Hilang tak berbekas. Inikah yang dinamai hidup? Kalau bukan, lalu bagaimanakah yang dinamai hidup? Tetapi kalau ya?(*Upacara* : 100)

Kehilangan Waning dan Rie memang membuat luka mendalam pada diri tokoh Aku. Berkali- kali ia mencoba mencari cinta yang hilang. Ia juga sempat merajut tali asmara dengan Renta, tetapi kandas sebelum memutuskan untuk menikah. Renta memutuskan tali asmara karena ingin menikah dengan pria Barat dan di bawa ke luar negeri. Hingga akhirnya tokoh Aku

bertemu dengan sosok Ifing yang merupakan adik Waning. Kisah cinta tersebut akan mereka bawa dalam ikatan pernikahan. Sebelum melaksanakan pernikahan, Ifing diramalkan oleh *balian* (dukun) akan mati muda karena kehendak leluhur. Pada tahap ini, pikiran tokoh Aku semakin terbuka untuk mengadakan perlawanan terhadap mitos ramalan dari *balian* (dukun) tentang kutukan leluhur pada setiap perempuan yang akan ia jadikan istri akan mati karena kehendak leluhur sebagai wujud kebaktian. Tokoh Aku meyakinkan Ifing bahwa tidak ada yang bisa meramalkan kematian termasuk *balian* (dukun). Tokoh Aku mempertegas bahwa tidak akan ada kematian seperti yang diramalkan, melainkan kebahagiaan, seperti kutipan berikut.

“Tak ada seorang pun yang bisa meramalkan kematian termasuk *balian*. Tak akan ada,” Aku meyakinkan Ifing kekasihku. Kita akan menikah. Segera. Tak akan ada kematian. Kita akan hidup lama. Penuh bahagia. Tiba-tiba kami mendapatkan diri kamu berdekapan.” (*Upacara*: 110)

Kutipan di atas dapat menggambarkan Ifing sangat takut dengan kutukan *balian* tentang dirinya yang akan mati muda. Keyakinan dari tokoh Aku akhirnya dapat menguatkan hati Ifing untuk tidak mempercayai ramalan tersebut. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perlawanan secara nyata yang dilakukan tokoh Aku yaitu menyangsikan adanya kekuasaan leluhur yang mengatur jalan hidup manusia termasuk jodoh dan kematian. Tokoh Aku berhasil mengadakan perlawanan terhadap kutukan leluhur yang disampaikan melalui *balian* (dukun adat) bahwa Ifing akan mati muda sebelum menikah dengan tokoh Aku. Sebuah perlawanan secara nyata dilakukan tokoh Aku karena pada akhirnya tokoh Aku dan Ifing sampai pada tahap pernikahan tanpa musibah apapun termasuk kematian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk- Bentuk Hegemoni Leluhur Suku Dayak Banuaq dalam Novel *Upacara* Karya Korrie Layun Rampan

Dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan terdapat bentuk- bentuk hegemoni yang terjadi dalam masyarakat suku dayak Banuaq yaitu mempercayai dan menjunjung tinggi adanya kekuasaan roh- roh leluhur terhadap alam semesta hingga kuasa penuh atas jalan hidup manusia termasuk kematian sehingga terciptalah suatu upacara atau ritual adat seperti *Anan La Lumut* (perjalanan ke surge bagi orang yang sedang sakit), *Nalin Taun* (persembahan kepada leluhur dengan darah korban ternak), upacara *Balian* (pencarian roh yang hilang), *Kwangkey* (upacara kematian), upacara *Pelung* (upacara adat pernikahan) dan masih banyak upacara adat yang lain, serta tak luput juga sasajian untuk leluhur hingga pengorbanan jiwa atau tumbal sebagai bentuk pengormatan terhadap kekuasaan leluhur. Diketahui bahwa suku dayak *Banuaq* masih penganut animisme dan dinamisme. Suku ini bahkan memiliki kepercayaan politeis atau menyembah banyak leluhur yang mereka percayai sebagai Tuhan yang memiliki kedudukan dan tugasnya masing- masing seperti hierarki pemerintahan, sehingga harus upacara dan sesajian harus disesuaikan dengan kedudukannya. Tuhan tertinggi adalah *Letala* (Sang Pencipta). Leluhr

mereka menggunakan lambang- lambang sebagai perwujudannya. leluhur yang mereka sembah pun disimbolkan dengan berbagai bentuk hewan dan juga alam sekitar, karena suku dayak Banuaq mempercayai leluhur mempunyai kuasa penuh terhadap alam. Oleh sebab itu, suku dayak *Banuaq* percaya bahwa alam dan seisinya memiliki jiwa dan roh yang sama seperti manusia, tetapi yang membedakan mereka dengan manusia hanyalah akal pikiran.

2. Perlawanan Terhadap Hegemoni Leluhur Suku Dayak Banuaq dalam Novel *Upacara Karya Korrie Layun Rampan*

Dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan terdapat perlawanan batin maupun nyata dari tokoh Aku. Tokoh Aku yang lahir dan dibesarkan serta ideologinya telah dibentuk dalam kehidupan masyarakat suku dayak Banuaq yang harus menjalankan upacara kebaktian sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuasaan leluhur. Tetapi upacara demi upacara yang kurang dapat ia terima dengan keikhlasan berdasarkan akal dan pikiran secara jelas dan nyata. Tetapi sulit bagi tokoh Aku untuk menghindari keberadaan leluhur karena ia sendiri lahir dan dibesarkan dalam *Lamin* yang masih mempertahankan paham animisme dan dinamisme sejak zaman nenek moyang mereka. Kedatangan Tuan Smith yang membawa misi penelitian ilmiah dan berprofesi sebagai antropolog dan misi memperkenalkan ideologi baru yang lebih rasional, serta mengajarkan banyak hal kepada tokoh Aku baik tentang asal- usul, tentang keluarga, tempat tinggal, pendidikan, keadaan zaman bahkan tentang agama dan kepercayaan yang masih diragukan sebagai tujuan hidup. Sehingga tokoh Aku akhirnya meragukan tentang apa yang sudah ia jalani selama ini, upacara demi upacara untuk memuja leluhur. Gejolak dalam batin tokoh Aku juga membuatnya menyangsikan apa yang telah dilakukan *Dewa Air* atau leluhur yang menjaga air, karena ia menganggap leluhur telah semena- mena merenggut jiwa termasuk Ifing yang masih lugu dan tidak berdosa untuk menjadi umpan kematian. Di sisi lain tokoh Aku juga sudah tidak percaya tentang adanya keberadaan bahkan kekuasaan leluhur yaitu *Dewa Air*. Tokoh Aku juga mendakan perlawanan batin dengan adanya upacara *Nalin Taun* (persembahan terhadap leluhur) dan upacara *Peles* (upacara agar terhindar dari petaka dewa Tonoy), tetapi tokoh Aku juga ikut upacara *Pales* untuk mengusir arwah Rie yang sempat bersetubuh dengan dirinya. Hal ini dianggap wajar oleh masyarakat suku dayak Banuaq tapi tidak untuk tokoh Aku, karena dianggap menakutkan dan menjijikkan. Perlawanan secara nyata ditunjukkan tokoh Aku ketika ia berani melawan kutukan leluhur yang disampaikan melalui Balian (dukun adat) bahwa Ifing akan mati muda sebelum menikah dengan Aku. Tokoh Aku meyakinkan Ifing bahwa tidak ada yang bisa meramalkan kematian termasuk *balian* (dukun). Tokoh Aku mempertegas bahwa tidak akan ada kematian seperti yang diramalkan, melainkan kebahagiaan. Mereka mengingkari kutukan leluhur dan akhirnya menikah tanpa kematian yang telah diramalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Faruk. H.T. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 1999. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Muhammad Nur Hakim (Author name)

Hakim, M. Blog suku Dayak *Banuaq*. (Online)
<http://bestsejarah.blogspot.co.id/2013/08/suku-Dayak-dan-suku-Dayak-Banuaq.html>. diakses tanggal 16 April 2016.

Rampan, Korrie Layun. 1978. *Upacara*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar